

TATA KELOLA PENANGANAN KASUS COVID-19 DI SELANDIA BARU

Joe Putra Pratama Pardede¹, Rozmita Dewi Yuniarti Rozali²

¹Jurusan Akuntansi, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia.

²Dosen Akuntansi, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia.

e-mail : joeputrapratamapardede@upi.edu, rozmita.dyr@upi.edu

ABSTRAK

Pandemi yang disebabkan oleh virus korona 2019 dikenal sebagai COVID-19. Virus Corona (COVID-19) menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merupakan penyakit yang muncul akibat infeksi virus SARS-CoV-2 yang dikenal sebagai penyakit saluran pernapasan menular. Selandia Baru mengonfirmasi kasus pertamanya pada 28 Februari. Makalah ini dimaksudkan untuk mengetahui tata kelola penanganan kasus COVID-19 di Selandia Baru dan bagaimana dampak COVID-19. Teknik pengumpulan data yang diambil dari jenis penelitian pustaka (library research) yaitu pengumpulan data perpustakaan dengan mengambil tema artikel internasional yang sesuai untuk penelitian dan kajian. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari situs resmi pemerintah Selandia Baru. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemerintah menerapkan strategi eliminasi untuk menekan kasus COVID-19. Lockdown berdampak negatif pada pembelajaran. Pemerintah juga membantu di bidang ekonomi. Melalui strategi eliminasi, Selandia Baru berhasil menekan penyebaran COVID-19.

Kata kunci: COVID-19 di Selandia Baru, Tata Kelola COVID-19 di Selandia Baru

PENDAHULUAN

Belakangan ini dunia sedang digemparkan oleh wabah virus corona yang pada awalnya menyerang kota Wuhan, Cina dan dengan cepat menyebar ke negara lain termasuk Selandia Baru. Virus ini menyerang sistem pernapasan yang menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru berat, hingga kematian. Virus Corona yang menular ke manusia ini bisa menyerang siapa saja, mulai dari bayi, anak-anak, orang dewasa, hingga lansia. Penyebaran virus ini melalui percikan seperti batuk, bersin, dan berbicara dari orang yang terinfeksi.

Pandemi virus corona yang menyebabkan penyakit COVID-19 ini awalnya adalah krisis sektor kesehatan.

Namun kini, dampaknya merembet ke berbagai aspek kehidupan. Untuk mengatasinya berbagai negara terpaksa mengambil kebijakan yang cenderung bersifat *trial and error*.

Pada tanggal 28 Februari 2020, Departemen Kesehatan Selandia Baru mengonfirmasi kasus positif corona pertama, yaitu seseorang yang datang dari Iran, dalam perjalanannya ke Auckland melalui Bali. Kementerian Kesehatan Selandia Baru mengatakan meskipun ada satu kasus penularan COVID-19, mereka yakin peluang virus ini akan mewabah masih rendah. Selandia Baru adalah negara ke-48 yang terkonfirmasi memiliki kasus COVID-19. Data dari situs web WHO menunjukkan pandemi memuncak pada

awal April, dengan 89 kasus baru dicatat per hari dan 929 kasus aktif. Hingga 31 Mei 2020, negara ini memiliki total 1.504 kasus (1.154 dikonfirmasi dan 350 kemungkinan) dan 22 orang telah meninggal karena virus ini. Sejak kemunculan pertama kasus COVID-19 di Selandia Baru, pemerintah telah mengambil berbagai langkah untuk menekan kasus virus COVID-19 ini. Dengan memperhatikan ketersediaan pasokan makanan, pemerintah memberlakukan lockdown yang diterapkan mulai 25 Maret 2020. Dengan demikian sekolah, kafe, bar, dan bioskop ditutup, tetapi supermarket dan apotek tetap dibuka. Kebijakan lockdown ini telah membantu mengurangi kasus COVID-19. Kemampuan Selandia Baru untuk bekerja keras dan melangkah lebih awal dalam perjuangan melawan COVID-19 telah didukung oleh keuangan Pemerintah yang kuat dan pertumbuhan ekonomi yang mengarah ke pandemi global ini, kata Menteri Keuangan Grant Robertson. Penulisan ini disusun bertujuan untuk mengetahui bagaimana tata kelola penanganan kasus COVID-19 di Selandia Baru.

KAJIAN LITERATUR

Corona Virus dan COVID-19

Menurut World Health Organization (WHO), coronavirus adalah suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Data dari situs web WHO menyatakan beberapa jenis coronavirus diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan menyebabkan penyakit COVID-19.

COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang

baru ditemukan. Virus baru dan penyakit yang disebabkan ini tidak dikenal sebelum mulainya wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019. COVID-19 ini sekarang menjadi sebuah pandemi yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia.

Orang dapat tertular COVID-19 dari orang lain yang terinfeksi virus ini. COVID-19 dapat menyebar terutama dari orang ke orang melalui percikan-percikan dari hidung atau mulut yang keluar saat orang yang terinfeksi COVID-19 batuk, bersin atau berbicara. Orang dapat terinfeksi COVID-19 jika menghirup percikan orang yang terinfeksi virus ini. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menjaga jarak minimal 1 meter dari orang lain. Percikan-percikan ini dapat menempel di benda dan permukaan lainnya di sekitar orang seperti meja, gagang pintu, dan pegangan tangan. Orang dapat terinfeksi dengan menyentuh benda atau permukaan tersebut, kemudian menyentuh mata, hidung, atau mulut mereka. Inilah sebabnya penting untuk mencuci tangan secara teratur dengan sabun dan air bersih mengalir, atau membersihkannya dengan cairan antiseptik berbahan dasar alkohol. WHO terus mengkaji perkembangan penelitian tentang cara penyebaran COVID-19 dan akan menyampaikan temuan-temuan terbaru.

COVID-19 di Selandia Baru

Selandia Baru mengonfirmasi kasus pertamanya pada 28 Februari, seorang warga Selandia Baru berusia 60-an yang baru-baru ini mengunjungi Iran, kembali melalui Bali, Indonesia, dan tiba di Selandia Baru pada 26 Februari di Auckland. Pasien tersebut dirawat di Rumah Sakit Kota Auckland. Sejumlah petugas medis telah melacak orang-orang yang ditemui pasien tersebut pada saat penerbangan dan mengatakan mereka akan diminta untuk melakukan isolasi diri selama 14 hari. Saat isolasi diri

akan dilakukan komunikasi rutin dengan unit kesehatan masyarakat. Pemerintah Selandia Baru sebelumnya mengumumkan memperluas larangan bepergian dari dan ke Iran karena virus tersebut. Pembatasan berarti warga non-Selandia Baru yang bepergian dari Iran dilarang keluar dari negara tersebut, sementara warga Selandia Baru yang bepergian dari sana harus masuk ke isolasi selama dua minggu. Saran Kementerian saat ini adalah bahwa orang harus mengisolasi diri untuk jangka waktu 14 hari jika mereka telah tiba di Selandia Baru, baik dari atau melalui China sejak 2 Februari. Orang-orang yang secara khusus bepergian ke provinsi Wuhan atau Hubei sebelum 2 Februari juga harus mengisolasi diri.

Kebijakan isolasi diri

Mengisolasi diri sendiri berarti menghindari situasi di mana Anda dapat menginfeksi orang lain. Ini berarti setiap situasi di mana Anda dapat melakukan kontak dekat dengan orang lain (kontak tatap muka lebih dekat dari 1 meter selama lebih dari 15 menit), seperti pertemuan sosial, pekerjaan, sekolah, pusat penitipan anak / pra-sekolah, universitas, pertemuan berbasis agama, perawatan lansia dan fasilitas perawatan kesehatan, penjara, pertemuan olahraga, restoran, dan semua pertemuan publik (Government of New Zealand, 2020).

Kebijakan Lockdown

Perdana Menteri Selandia Baru Jacinda Ardern mengumumkan rencana pemberlakuan penguncian diri (lockdown) selama empat pekan di negerinya dalam rangka mencegah persebaran virus corona (CODIV-19). Menurut Jacinda, negaranya bergerak ke tingkat siaga tertinggi, sehingga semua layanan termasuk sekolah dan perkantoran akan ditutup dalam kurun waktu 48 jam ke depan. Ardern menjelaskan, dengan

kebijakan itu berarti bar, kafe, restoran dan bioskop akan ditutup. Namun, supermarket dan apotek akan tetap buka. Menurut Ardern, negerinya punya pasokan cukup selama pemberlakuan lockdown. Seluruh sekolah akan ditutup mulai 24 Maret. Lockdown akan mulai berlaku efektif pada pukul 11:59 malam Rabu 25 Maret 2020. Langkah tegas pemerintahan Selandia Baru itu bertujuan memutus mata rantai penularan coronavirus di masyarakat. Kebanyakan warga Selandia Baru melakukan hal yang benar. Pada minggu pertama berada di peringatan level 4 (lockdown) kita telah melihat tingkat kepatuhan yang tinggi. Pemerintah tidak bisa melakukan ini sendirian. Setiap orang memiliki satu pekerjaan yang harus dilakukan dalam membantu memberantas virus, dan itu adalah tinggal di rumah dan mengikuti aturan (Bloomfield, 2020)

Pengujian

Selain bereaksi cepat terhadap tindakan lockdown, Selandia Baru telah bekerja keras untuk meningkatkan pengujian. Negara ini telah melakukan pengujian sebanyak 294.048 tes hingga 6 Juni 2020 (Government of New Zealand, 2020).

Komunikasi yang jelas

Pemerintah melakukan komunikasi yang jelas terkait COVID-19 ini. Slogan “Unite Against COVID-19” atau “Bersatu Melawan COVID-19” terpampang mulai dari di latar saat Perdana Menteri konferensi pers, di media cetak dan digital, hingga di poster-poster yang dicetak pihak swasta untuk keperluan sosialisasi. Strategi ini memberikan efek sugesti kepada masyarakat karena secara psikologis, logo, warna dan slogan masuk ke pikiran bawah sadar. Selain itu informasi mengenai COVID-19 ini dapat diakses di situs web resmi pemerintah Selandia Baru.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian kepustakaan, bersifat pengumpulan data pustaka berupa pembahasan mendalam suatu informasi tertulis, tercetak di media massa. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, yaitu metode dengan cara pengumpulan data, menyusun atau mengklarifikasi, menyusun dan menginterpretasinya (Surakhmad, 1980).

Penelitian yang dilakukan dalam artikel ini adalah dengan mengkaji ulang terkait beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti terdahulu sehingga data tersebut tidak langsung didapatkan dari subjek penelitiannya atau yang biasa disebut dengan data sekunder, dan penelitian yang terdahulu inilah yang kemudian akan menjadi data dalam artikel ini guna melakukan penelitian. Dalam artikel ini data sekunder yang peneliti ambil merupakan jurnal internasional dan jurnal nasional bereputasi yang telah membahas beberapa topik penelitian mengenai “Tata Kelola Penanganan kasus COVID-19 di Selandia Baru” sehingga topik yang telah dibahas tersebut dapat membantu peneliti untuk melengkapi isi artikel ini melalui data primer yang terdapat pada jurnal-jurnal yang sebelumnya telah dilakukan.

Pencarian jurnal terdahulu atau data sekunder ini pertama kali dilakukan dengan cara masuk melalui laman Google Scholar dengan memasukkan kata kunci “COVID-19 in New Zealand” sehingga didapatkan 4.400 jurnal terkait. Kemudian artikel tersebut dipersempit dengan kata kunci ‘Covid-19 Governance in New Zealand’ dan menghasilkan 1.790 artikel dan jurnal terkait. Setelah itu, penulis membatasi dan mengambil sampel artikel jurnal ilmiah internasional, sehingga didapatkan artikel yang cocok dan sesuai dengan tema yang

dikaji. Selain itu, data sekunder juga didapat dari situs web resmi pemerintah Selandia Baru untuk penanganan covid yaitu Unite Againts COVID-19 | New Zealand Government, situs web The Treasury New Zealand, dan situs web Ministry of Health NZ.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Organisasi Kesehatan Dunia telah menyatakan coronavirus baru (penyakit pernapasan akut 2019-nCoV) merupakan keadaan darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian internasional. Pandemi COVID-19, yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2, telah menunjukkan kemampuan tanpa henti untuk menginfeksi populasi dunia. Virus ini sangat menular, dengan setiap kasus biasanya menginfeksi 2-3 lainnya (jumlah reproduksi [Ro] sekitar 2,5) (Baker et al., 2020). Akibatnya, ia berpotensi menginfeksi sekitar 60% (diperkirakan kasar 1-1 / Ro) dari populasi dunia selama 1-2 tahun ke depan ketika gelombang pandemi menyebar di sekitar planet ini (Baker et al., 2020).

Ketakutan akan penyebaran virus ini membuat berbagai negara menerapkan kebijakan yang cenderung bersifat trial and error. Menanggapi penyebaran cepat virus, ribuan kematian, dan pertumbuhan eksponensial yang diharapkan, banyak negara telah memasuki lockdown (Frank & Grady, 2020). Lockdown mengharuskan tinggal di rumah, menutup bisnis atau bekerja dari rumah, dan menghindari kontak fisik dengan orang lain. Pada tanggal 26 Maret Selandia Baru memulai penguncian yang ketat tingkat peringatan 4 (Government of New Zealand, 2020). Pada saat itu, Selandia Baru memiliki lebih dari 100 kasus COVID-19 dan tidak ada kematian.

Selandia Baru menerapkan strategi eliminasi, protokol gawat darurat diterapkan sejak awal. Masyarakat Selandia Baru telah

membuat pengorbanan ‘dimuka’ dalam mengejar strategi eliminasi (Baker et al., 2020). Dengan strategi eliminasi, dilakukan pengendalian perbatasan secara ketat bagi wisatawan yang datang; deteksi kasus cepat dengan tes massal, diikuti isolasi diri, pelacakan kontak, dan karantina; promosi kebersihan; promosi kebersihan intensif (etiket batuk dan cuci tangan) dan penyediaan fasilitas kebersihan tangan di lingkungan publik; penjajaran fisik intensif, yang saat ini dilaksanakan sebagai penguncian (peringatan tingkat 4) yang mencakup penutupan sekolah dan tempat kerja, pembatasan pergerakan dan perjalanan, dan langkah-langkah ketat untuk mengurangi kontak di ruang publik, dengan potensi untuk melonggarkan tindakan ini jika eliminasi berhasil; strategi komunikasi yang terkoordinasi dengan baik untuk memberi informasi kepada publik tentang langkah-langkah pengendalian dan tentang apa yang harus dilakukan jika tidak sehat, dan untuk memperkuat pesan promosi kesehatan yang penting (Baker et al., 2020).

Selain bereaksi cepat terhadap tindakan lockdown, Selandia Baru telah bekerja keras untuk meningkatkan pengujian. Negara ini telah melakukan pengujian sebanyak 294.048 tes hingga 6 Juni 2020 (Government of New Zealand, 2020).

Pemberlakuan lockdown membawa dampak pada bidang pendidikan. Para guru telah meningkatkan waktu perencanaan dan persiapan, menerapkan berbagai strategi untuk memenuhi kebutuhan siswa mereka dan telah mengalihkan pembelajaran mereka secara daring dengan menggunakan berbagai platform dan berbagai teknologi (Flack et al, 2020). Terungkap bahwa pandemi benar-benar berdampak negatif pada pembelajaran mereka karena banyak dari mereka tidak terbiasa belajar secara efektif sendiri (Owusu et al., 2020). Platform e-learning

yang diluncurkan juga menimbulkan tantangan bagi sebagian besar siswa karena terbatasnya akses ke internet dan kurangnya pengetahuan teknis dari perangkat teknologi ini oleh sebagian besar siswa Ghana (Owusu et al., 2020). Lembaga dan sistem pendidikan harus melakukan upaya khusus untuk membantu siswa yang orang tuanya tidak mendukung dan yang lingkungan rumahnya tidak kondusif untuk belajar (Daniel, 2020). Ketersediaan platform e-learning yang mudah diakses, internet yang cukup, dan lingkungan yang mendukung akan sangat membantu proses pembelajaran daring agar dapat terlaksana dengan baik.

Harus ditekankan bahwa penutupan sekolah hanya satu di antara banyak tanggapan pemerintah terhadap COVID-19 (Cronert A, 2020). Pemerintah juga memperhatikan aspek ekonomi. Pada 17 Maret, Menteri Keuangan Grant Robertson menjabarkan paket \$ 12,1 miliar untuk mendukung warga Selandia Baru, pekerjaan dan bisnis mereka dari dampak COVID-19. Pada tanggal 23 Maret, Menteri mengumumkan dukungan lebih lanjut yang signifikan untuk ekonomi, pekerja dan bisnis, termasuk penghapusan batasan pada skema subsidi upah pemerintah yang akan menyuntikkan \$ 4 miliar lebih lanjut ke dalam perekonomian selama sebelas minggu ke depan. Perdana Menteri Selandia Baru, Jacinda Ardern, menyatakan bersama para menteri pemerintah dan kepala eksekutif pelayanan publik melakukan pemotongan gaji 20% di tengah krisis selama enam bulan ke depan.

Sekarang karena banyak warga Selandia Baru mungkin tidak dapat masuk untuk bekerja selama beberapa minggu ke depan, prioritas kami adalah memastikan mereka terus menerima beberapa bentuk pendapatan selama periode ini (Government of New Zealand, 2020). Semua pengusaha yang terkena COVID-19 sekarang akan

dapat mengajukan subsidi yang ada untuk mendukung upah semua pekerja mereka (Government of New Zealand, 2020).

Industri pariwisata adalah yang paling terkena dampak dalam 3 skenario, diikuti oleh transportasi (kebanyakan transportasi udara) dan akomodasi, makanan dan minuman (Morel et al., 2020). Operator pariwisata pribumi dapat berkontribusi pada adaptasi dan perencanaan untuk kesejahteraan masa depan bisnis mereka, lingkungan lokal dan masyarakat yang terkena dampak (Anna Carr, 2020). COVID-19 memberikan pelajaran yang mengejutkan bagi industri pariwisata, pembuat kebijakan, dan peneliti pariwisata tentang dampak perubahan global. (Stefan Gossling et al., 2020). Tantangannya sekarang adalah untuk secara kolektif belajar dari tragedi global ini untuk mempercepat transformasi pariwisata berkelanjutan (Stefan Gossling et al., 2020).

Bencana dan pandemi menimbulkan tantangan unik dalam pemberian layanan kesehatan. Meskipun telehealth tidak akan menyelesaikan semuanya, itu sangat cocok untuk skenario di mana infrastruktur tetap utuh dan dokter tersedia untuk melihat pasien. (Hollander et al., 2020). Mengurangi ketersediaan alkohol direkomendasikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia untuk mengurangi dampak kekerasan keluarga (Casswell S, 2020).

Semua dampak COVID-19 ini tampaknya akan berangsur membaik. Kebijakan pemerintah menjalankan strategi eliminasi sukses menekan jumlah kasus COVID-19 di negara ini. Kepatuhan masyarakat untuk mengikuti peraturan juga menjadi pendorong kesuksesan negara ini untuk memenangkan pandemi ini. Pemerintah tidak bisa melakukan ini sendirian. Setiap orang memiliki satu pekerjaan yang harus dilakukan dalam membantu memberantas virus, dan itu adalah tinggal di rumah dan mengikuti

aturan (Bloomfield, 2020). Bersatu dalam menghadapi kesulitan adalah diperlukan, terutama ketika ancaman hanya dapat dikalahkan melalui respons kolektif (Sibley C G et al., 2020). Setelah menerapkan peringatan level 4 (lockdown) selama hampir 5 minggu, pada pukul 11:59 malam Senin 27 April pemerintah menurunkan peringatan menjadi level 3 (restrict). Kebijakan ini memungkinkan orang-orang bepergian untuk urusan penting termasuk bekerja, membuka gerai tanpa interaksi langsung dengan pelanggan, pertemuan hingga 10 orang untuk acara pernikahan dan pemakaman, namun fasilitas umum masih ditutup. Setelah menerapkan peringatan level 3 (restrict) selama 17 hari, pada pukul 11:59 malam Rabu 27 April pemerintah kembali menurunkan peringatan menjadi level 2 (reduce). Kebijakan ini memperbolehkan bersosialisasi kelompok hingga 100 orang, pergi berbelanja dengan tetap mengikuti pedoman kesehatan, dan tetap menjaga jarak fisik 2 meter dengan orang yang tidak dikenal. Pada pukul 11:59 malam Senin 8 Juni 2020 pemerintah kembali menurunkan peringatan menjadi level 1 (prepare).

Strategi eliminasi kami adalah pendekatan berkelanjutan untuk mencegahnya, menemukannya dan menghapusnya (Government of New Zealand, 2020). Kami melakukan ini melalui: mengontrol entri di perbatasan; pengawasan penyakit; tindakan menjaga jarak dan kebersihan fisik; menguji dan melacak semua kasus potensial; mengisolasi kasus dan kontak dekat mereka; dan kontrol kesehatan masyarakat yang lebih luas tergantung pada tingkat kewaspadaan kita saat ini (Government of New Zealand, 2020).

KESIMPULAN

Pandemi COVID-19 yang semakin menyebar membuat pemerintah Selandia Baru menerapkan strategi eliminasi. Dengan strategi eliminasi, dilakukan pengendalian perbatasan secara ketat bagi wisatawan yang datang; deteksi kasus cepat dengan tes massal, diikuti isolasi diri, pelacakan kontak, dan karantina; promosi kebersihan; promosi kebersihan intensif (etiket batuk dan cuci tangan) dan penyediaan fasilitas kebersihan tangan di lingkungan publik; penjarangan fisik intensif, yang saat ini dilaksanakan sebagai penguncian (peringatan tingkat 4) yang mencakup penutupan sekolah dan tempat kerja, pembatasan pergerakan dan perjalanan, dan langkah-langkah ketat untuk mengurangi kontak di ruang publik, dengan potensi untuk melonggarkan tindakan ini jika eliminasi berhasil; strategi komunikasi yang terkoordinasi dengan baik untuk memberi informasi kepada publik tentang langkah-langkah pengendalian dan tentang apa yang harus dilakukan jika tidak sehat, dan untuk memperkuat pesan promosi kesehatan yang penting (Baker et al., 2020). Terungkap bahwa pandemi benar-benar berdampak negatif pada pembelajaran mereka karena banyak dari mereka tidak terbiasa belajar secara efektif sendiri (Owusu et al., 2020). Ketersediaan platform e-learning yang mudah diakses, internet yang cukup, dan lingkungan yang mendukung akan sangat membantu proses pembelajaran daring agar dapat terlaksana dengan baik. Dalam bidang ekonomi, pemerintah memiliki prioritas untuk memastikan masyarakat yang terkena dampak COVID-19 ini terus menerima pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandyopadhyay, Gargi and Amanda Meltzer. (2020). Let's Unite Against COVID-19 - A New Zealand Perspective. *Irish Journal of Psychological Medicine*. <https://www.cambridge.org/core/journals/irish-journal-of-psychological-medicine/article/lets-unite-against-covid19-a-new-zealand-perspective/62109D2773F13392CF21B273F76B7C8C>
- Casswell Sally (2020). Open letter to the Government of Aotearoa New Zealand. *Letter*. <https://www.healthcoalition.org.nz/wp-content/uploads/2020/04/HCA-open-letter.pdf> (Diakses 20 Mei 2020).
- Cronert, Axel (2020) Democracy, State Capacity, and COVID-19 Related School <https://preprints.apsanet.org/engage/apsa/article-details/5ea8501b68bfcc00122e96ac>
- Daniel, John. Prospects Education and the COVID-19 pandemic. Prospect Doi: <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09464-3>
- Duncan, Dawn. (2020). COVID-19 and Labour Law: *New Zealand. Italian Labour Law e-Journal. Issue 1 Vol. 13*. Doi: <https://doi.org/10.6092/issn.1561-8048/10956>
- Flack, Clare Buckley., Dr. Lyndon Walker Amanda Bickerstaff., Hester Earle., Cara Margetts. (2020). EDUCATOR PERSPECTIVES ON THE IMPACT OF COVID-19 ON TEACHING AND LEARNING IN AUSTRALIA AND NEW ZEALAND. https://www.pivotpl.com/wp-content/uploads/2020/04/Pivot_StateofEducation_2020_White-Paper-1.pdf
- Frank, A., & Grady, C. (2020, May 31). Phone booths, parades, and 10-minute test kits: How countries worldwide are fighting Covid-19 <https://www.vox.com/science-and-health/2020/3/22/21189889/coronavirus->

covid-19-pandemic-response-south-korea-phillipines-italy-nicaragua-senegal-hong-kong.

Gentilini, Ugo., Mohamed Almenfi., Ian Orton. (2020). Social Protection and Jobs Responses to COVID-19: A Real-Time Review of Country Measures. <http://documents.worldbank.org/curated/en/377151587420790624/pdf/Social-Protection-and-Jobs-Responses-to-COVID-19-A-Real-Time-Review-of-Country-Measures-April-3-2020.pdf>

Gossling, Stefan., Daniel Scott., C. Michael Hall (2020). Pandemics, tourism and global change: a rapid assessment of COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism*. 1747-7646. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1758708>

Government of New Zealand (2020). COVID-19. <https://www.govt.nz/>

Hollander, Judd E., Brendan G. Carr (2020). Virtually Perfect? Telemedicine for Covid-19. *The New England Journal of Medicine*. 382;18. <https://www.nejm.org/doi/full/10.1056/NEJMp2003539/>

Laetitia Leroy de Morel., Glyn Wittwer., Dion Gämperle., Christina Leung (2020). Local and regional economic impacts of COVID-19 in NZ. https://www.gtap.agecon.purdue.edu/resources/res_display.asp?RecordID=6058.

Michael G Baker, Amanda Kvalsvig, Ayesha J Verrall, Lucy Telfar-Barnard, Nick Wilson (2020). New Zealand's elimination strategy for the COVID-19 pandemic and what is required to make it work. *The New Zealand Medical Journal (Online)*. 133(1512), 10-14. <http://search.proquest.com/openview/8df823b0b03c0001a580dde662dcec87/1?pq-origsite=gscholar&cbl=1056335>

Ministry of Health NZ (2020). News Item. <https://www.health.govt.nz/>

News Coronavirus (2020). "New Zealand's success". <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0262407920309088>

Owusu-Fordjour, C., Koomson, C. K., dan Hanson, D. (2020) THE IMPACT OF COVID-19 ON LEARNING - THE PERSPECTIVE OF THE GHANAIAN STUDENT. *European Journal of Education Studies*. Volume 7, Issue 3. Doi: <https://doi.org/10.5281/zenodo.3753586>

Robertson G (2020). Strong Govt books support "go hard, go early" response. <https://www.beehive.govt.nz/release/strong-govt-books-support-%E2%80%98go-hard-go-early%E2%80%99-response>

Sibley, Chris G., Lara M. Greaves., Nicole Satherley et al. (2020) Effects of the COVID-19 Pandemic and Nationwide Lockdown on Trust, Attitudes towards Government, and Wellbeing. <https://psyarxiv.com/cx6qa>

The Treasury New Zealand (2020). The Treasury is leading work across government on New Zealand's COVID-19 economic response. <https://treasury.govt.nz/>

World Health Organization (2020). WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard. 31 May 2020. <https://www.who.int/>